

# HORISON

majalah sastra

**Cecep Syamsul Hari  
Damiri Mahmud  
Tirto Suwondo**

**Shakespeare**

Kakilangit



MENYIBAK SIKAP KE-BERAGAMA-AN JAWA  
(Studi Kasus Novel-Novel Jawa  
Prakemerdekaan)

Tirto Suwondo

/1/

Esai sederhana ini bermaksud memaparkan bagaimana sikap ke-beragama-an orang atau masyarakat Jawa<sup>1</sup> yang tercermin di dalam karya-karya sastra (khususnya novel) modern Jawa yang terbit pada masa sebelum Indonesia merdeka (1920--1945).<sup>2</sup> Dapatkah atau mungkinkah sikap keberagaman seseorang atau masyarakat dilihat melalui karya sastra yang hidup/berkembang dalam masyarakat yang bersangkutan? Pertanyaan ini tentu dapat dijawab dengan tegas: dapat dan mungkin. Sebab, kalau kita percaya pada pendapat para ahli sosiologi sastra, bagaimanapun juga karya sastra merupakan

---

<sup>1</sup> Yang dimaksud dengan "masyarakat Jawa" adalah salah satu di antara sekian banyak etnis di Indonesia; berpenduduk terbanyak (sekitar 60 juta jiwa); tinggal dan hidup Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta, bahkan juga di negara Suriname; berbahasa ibu bahasa Jawa, dan mereka memiliki kekayaan sastra dan budaya sendiri yang disebut sastra dan kebudayaan Jawa. Selain itu, sejak digalakkannya program pemerintah mengenai transmigrasi, masyarakat Jawa juga banyak terdapat di Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, bahkan di Irian Jaya.

<sup>2</sup> Sementara itu, yang dimaksud dengan "sastra modern Jawa" adalah karya-karya sastra yang ditulis oleh pengarang Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa, baik dengan huruf Latin maupun huruf Jawa; karya ini berkembang berdampingan dengan karya-karya sastra Indonesia yang memenuhi kriteria atau memperoleh sebutan "modern" sejak tahun 1920 melalui Balai Pustaka, sebuah penerbit milik pemerintah kolonial Belanda.

cermin masyarakat. Sebagai cermin masyarakat, karya sastra merekam segala sesuatu (lewat tangan dan pikiran pengarang) yang terjadi dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika karya-karya sastra modern Jawa juga diyakini merekam dan sekaligus menggambarkan berbagai sikap atau perilaku masyarakat Jawa.

Agar diperoleh gambaran yang jelas bagaimana sikap keberagaman orang (masyarakat) Jawa dalam karya-karya sastra modern Jawa yang lahir tahun 1920 hingga 1945, ada baiknya terlebih dahulu diuraikan gambaran umum mengenai sikap keberagaman Jawa itu sendiri. Hal ini dilakukan karena sebenarnya sikap keberagaman (*religiusitas*) semacam itu merupakan tindakan atau perilaku yang telah berlangsung dan telah berurat-berakar sejak lama, bahkan telah ada sejak sebelum terjadi Islamisasi secara besar-besaran di Jawa sekitar abad ke-14.

/2/

Dalam buku *The Religion of Java* (1960), yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Aswab Mahasin dengan judul *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (1981, 1983, 1989), Geertz secara renik telah mengklasifikasikan masyarakat Jawa menjadi tiga golongan dengan varian keagamaan masing-masing, yaitu *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. *Abangan* adalah golongan yang menekankan aspek-aspek animisme sinkretisme Jawa secara keseluruhan yang pada umumnya diasosiasikan dengan unsur para petani di desa; *santri* adalah golongan yang menekankan aspek-aspek Islam sinkretisme yang umumnya diasosiasikan dengan unsur para pedagang dan sebagian petani; dan *priyayi* adalah golongan yang menekankan pada aspek-aspek Hindu yang umumnya diasosiasikan dengan unsur birokrasi di kantor-kantor pemerintah (Geertz, 1989:8).

Untuk menjelaskan sikap keberagaman manusia (orang, masyarakat) Jawa, agaknya klasifikasi Geertz di atas tidak dapat dijadikan pegangan karena klasifikasi tersebut tidak ditetapkan berdasarkan tipe yang sama. Dalam hal ini Geertz mencampuradukkan pengertian antara golongan sosial

dan golongan menurut perilaku keagamaan, karena *abangan* dan *santri* bukanlah merupakan golongan sosial, melainkan golongan yang ditetapkan berdasarkan ketaatannya pada agama; sedangkan *priyayi* 'para pembesar' merupakan golongan sosial dan golongan ini hanya mungkin ditetapkan berdasarkan oposisinya dengan golongan sosial lain, yaitu *wong cilik* 'orang kebanyakan'. Karena itu, *abangan* dan *santri* tidak dapat dipertentangkan dengan *priyayi* karena kenyataan menunjukkan bahwa di dalam masyarakat Jawa dikenal pula adanya *priyayi abangan* dan *priyayi santri*.

Pernyataan itu akan menjadi lebih jelas jika dilihat dalam kenyataan hidup sehari-hari masyarakat Jawa. Dalam masyarakat Jawa ada sebagian orang yang secara sosial tergolong sebagai *priyayi*, tetapi dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka tidak taat menjalankan rukun-rukun agama, bahkan ada yang tidak peduli pada agamanya. Golongan itulah yang disebut *priyayi abangan* sehingga di dalam masyarakat Jawa dikenal pula *Islam Abangan*, *Kristen Abangan*, atau *Katolik Abangan*. Namun, sebaliknya, banyak juga di antara *priyayi* yang sehari-harinya taat menjalankan ibadah sesuai agama yang dianutnya, sehingga meskipun *priyayi*, mereka termasuk pula ke dalam golongan Islam sejati. Di samping itu, istilah *abangan* juga tidak identik dengan kaum petani di desa karena kenyataan menunjukkan bahwa banyak di antara para petani yang ternyata juga *santri*.

Terlepas dari apa yang telah dipaparkan di atas, yang jelas orang Jawa memiliki sikap tersendiri terhadap agama yang secara formal administratif dianutnya. Kecuali orang-orang Islam yang benar-benar beriman dan rajin beribadah, yang umumnya hidup berkelompok di suatu kampung bernama Kauman atau orang-orang yang hidup di sekitar masjid; dan orang-orang Kristen atau Katolik yang berkelompok sebagai jemaat di suatu gereja; pada umumnya manusia Jawa tidak sepenuhnya taat dan saleh pada agamanya (Hardjowirogo, 1989:17). Orang-orang Islam Jawa umumnya hanya dapat membuktikan keislamannya karena telah fasih mengucapkan kalimah syahadat

(*Ashadu alla Illaha ilallah, wa ashadu anna Muhammadar Rasulullah*), tetapi mereka tidak bersembahyang lima waktu, tidak berpuasa, naik haji, tidak melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan, dan sebagainya. Jadi, mereka mengenal agama hanya pada kulitnya saja. Hal ini berlaku juga bagi orang-orang Kristen/ Ka-tolik. Golongan itulah yang dapat dikategorikan *abangan*, tidak sebatas mereka dari kalangan *priyayi* atau *wong cilik*. Realitas ini merupakan suatu kewajaran karena memang sejak dulu (meskipun secara formal-administratif tidak memperoleh pengakuan) dalam masyarakat Jawa telah berkembang agama tertentu yang disebut "Agama Jawa".

Menurut Bachtiar (Geertz, 1989:534), pada prinsipnya agama Jawa tidak sama dengan agama Islam di Jawa. Para penganut agama Jawa sering mengadakan pembedaan yang tegas antara diri sendiri sebagai penganut agama Jawa dan sebagai pemeluk Islam yang disebut *muslim*. Memang para penganut agama asli yang sudah sangat tua usianya itu secara administratif umumnya juga Islam (*muslim*) walaupun di antara mereka ada yang secara terang-terangan mengaku bukan pemeluk Islam. Ditegaskan oleh Bachtiar bahwa agama Jawa pada prinsipnya dimanifestasikan sebagai bentuk pemujaan nenek-moyang. Oleh mereka, nenek-moyang (leluhur terdekat, leluhur tertentu dari masa lampau yang jauh, atau pencipta alam semesta, atau kalau di desa disebut sebagai *danyang desa*) dianggap sebagai sumber kekuatan hidup, dan tanpa kekuatan itu orang yang bersangkutan tidak akan dapat hidup. Mereka telah memberikan kepada yang masih hidup suatu kebudayaan/peradaban yang dianggap telah menempatkan mereka pada tingkat sosial dan kerohanian yang lebih tinggi daripada penduduk-penduduk lainnya. Para leluhur itu dianggap terus-menerus mempengaruhi mereka yang masih hidup.

Kenyataan menunjukkan, agama Jawa jarang termanifestasikan ke dalam bentuknya yang murni, tetapi cenderung termanifestasikan ke dalam salah satu komponen mistik *priyayi* (dan juga *wong cilik*) yang disebut *kejawen* 'ke-Jawa-an' (Bachtiar,

1989:536) dengan praktik *kebatinan*-nya. Meskipun *kejawan* bukan merupakan suatu kategori keagamaan tetapi lebih merupakan suatu etika/gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran Javanisme (Mulder, 1985:17), pada umumnya manusia Jawa menempatkan hal itu sebagai suatu praktik keagamaan karena *kejawan* pada hakikatnya merupakan sikap khas terhadap kehidupan yang justru mengatasi perbedaan agama. Oleh sebab itu, tindakan-tindakan penghayatan religi yang biasa dilakukan orang Jawa (dalam kaitannya dengan persepsi/sikap mereka tentang Tuhan, kehidupan, nasib, dan perjalanan kembali atau kematiannya) cenderung sesuai dengan apa yang dilakukan oleh para penganut aliran kebatinan.

Bagi penganut kebatinan Jawa, model *jagat gedhe* 'dunia besar' (makrokosmos) dianggap sebagai paradigma bagi manusia selaku *jagat cilik* 'dunia kecil' (mikrokosmos) (Mulder, 1984:14). Dalam hal ini, kekacauan dilambangkan oleh segi lahir (luar) yang mengikat manusia pada dunia gejala, sedangkan makna terdalam dari kosmos dan moralitas dilambangkan oleh segi batin (dalam). Dengan lambang-lambang semacam itu manusia diharapkan mampu mengatasi segi lahir/badani, misalnya emosi, naluri, nafsu, dan rasionalitas duniawi, yang semua itu dimaksudkan agar batinnya bebas untuk bersatu kembali dengan *sangkan paran* 'asal-muasal', dan agar di dalam hati ia (dalam kondisi yang teratur, harmoni, dengan tujuan kosmos) mengalami kemanunggalan, yaitu kesatuan dari segalanya, pencipta dengan yang diciptakan, *kawula* (manusia, hamba) dengan *Gusti* (Tuhan, Allah), atau *manunggaling kawula-Gusti* (bersatunya manusia-Tuhan). Jadi, harmoni itu menjadi tujuan pokok praktik kebatinan Jawa karena harmoni dianggap sebagai kondisi bagi hidup yang baik dan tercapainya keteraturan kosmos.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip yang melandasi pandangan dunia kebatinan Jawa adalah berikut (Mulder, 1984:19). Tata eksistensi adalah kemanunggalan yang tersusun dari dua ciri yang berbeda tetapi berbaur, yaitu ciri fenomenal (*lahiriah*) dan ciri esensial (*batiniah*). Hal

tersebut dilambangkan oleh manusia selaku mikrokosmos yang secara lahir menampilkan *kasar* 'kasar' dan secara batin menampilkan *alus* 'halus'. Segi lahir dilihat sebagai cermin dari realitas esensial yang halus, dan hubungan keduanya bersifat hierarkis dan harus harmonis. Keadaan harmonis tersebut akan dapat dicapai jika manusia member-sihkan batin dengan menjaga jarak dengan dunia kasar (lahir, material). Dengan menjauhi yang material itu manusia akan dapat mencapai suatu eksistensi moral.

Atas dasar pandangan dunia itulah, terhadap hidup dan kehidupan, manusia Jawa kemudian menentukan sikap yang khas. Sikap yang khas tersebut, sebagaimana diajarkan oleh aliran *Pangestu* (sebuah kelompok atau aliran kebatinan yang berkembang dan berpusat di seputar daerah kerajaan Surakarta), antara lain termimi-festasikan ke dalam tiga tindakan, yaitu *distansi*, *konsentrasi*, dan *representasi* (Jong, 1985:15—36). *Distansi* adalah sikap men-jauhi atau mengambil jarak terhadap dunia dan segala hal-ihwalnya. Dalam mengambil sikap demikian manusia harus *ri-la* 'rela' menyerahkan segala miliknya, *na-ri-ma* 'menerima' dengan riang hati segala sesuatu yang menimpa dirinya, dan harus hidup dengan *sabar* 'sabar' dan toleransi. *Konsentrasi* adalah sikap memusatkan per-hatian kepada dasar dan makna kepribadian agar memperoleh suatu sikap hidup yang positif dan bersifat membangun. Konsentrasi ini antara lain dapat dilakukan dengan cara *tapa* 'bertapa' agar manusia sadar terhadap relativitas eksistensinya dan *pamudaran* 'pembebasan' yang artinya membebaskan diri dari dunia inderawi. *Representasi* adalah sikap yang diambil dan dilakukan (setelah ia melakukan *distansi* dan *representasi*) untuk memenuhi semua kewajiban hidup. Kewajiban yang harus dilakukan manusia adalah *bekti* 'berbakti' (hormat) kepada segala hal yang oleh Tuhan digunakan untuk melaksanakan rencana-Nya, yang antara lain meliputi badan, keturunan, masyarakat, pekerjaan, dan penguasa, yang semua itu dilakukan demi keselamatan dunia (*memayu ayuning bawana*).

Melalui sikap dan tindakan tersebut dapat diketahui bahwa yang khas bagi pandangan dunia Jawa adalah realitas tidak dibagi ke dalam berbagai bidang, tetapi dilihat sebagai satu kesatuan yang menyeluruh. Bidang-bidang realitas yang umumnya dibedakan secara tegas, yaitu *dunia*, *masyarakat*, dan *alam adikodrati*, oleh orang Jawa tidak dilihat sebagai bidang yang memiliki hukum sendiri-sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan pengalaman. Dengan demikian, tolok ukur arti pandangan dunia Jawa adalah nilai pragmatismenya untuk mencapai suatu keadaan psikis tertentu, yaitu ketenangan, ketenteraman, dan keseimbangan batin (Suseno, 1988:82).

Telah dikatakan bahwa tujuan akhir usaha-usaha kebatinan Jawa adalah suatu keteraturan kosmos atau pencapaian kesatuan manusia (*hamba*, *kawula*) dengan Tuhan (*Gusti*). Namun, tekanan utama dalam usaha tersebut tampaknya bukan pada pengalaman transendensi itu sendiri karena pengalaman kesatuan dengan Yang Illahi mempunyai nilai yang pragmatis. Dengan demikian, tujuan terakhir atas usaha-usaha itu bukan penyerahan diri terhadap sang Illahi sebagai sikap religius, melainkan sebagai sarana untuk membulatkan kekuasaan eksistensinya yang dimanifestasikan dalam *rasa* 'rasa', yaitu perasaan terhadap realitas, karena *rasa* dapat membawa dirinya ke dalam keadaan puas, tenang, tenteram, tiada ketegangan, dan kebahagiaan (Suseno, 1988:133). Bagi masyarakat desa (petani), keadaan ini sering disebut *slamet* 'selamat'; dan untuk mencapai keadaan *slamet* mereka sering mengadakan ritus *slametan* 'upacara untuk memperoleh keselamatan'. Melalui *slametan* mereka merasa terlindungi atau terhindar bahaya dari alam sekelilingnya.

Karena pandangan dunia orang Jawa pada dasarnya (sebagaimana digambarkan di atas) memberikan jawaban menyeluruh atas pertanyaan tentang struktur dasar realitas, dan dasar realitas itu dipandang bersifat meta-empiris, di samping menawarkan pandangan itu bukan sebagai teori tetapi sebagai praksis kehidupan yang bermakna, jelas bahwa bagi orang Jawa, agama benar-benar hanya bersifat pragmatis. Jadi, dalam hal ini, yang

menentukan agama bukanlah kebenaran, melainkan apakah pandangan dunia itu cocok dengan pengalaman atau dapat dirasakan sebagai sesuatu yang bermakna. Itulah sebabnya, bagi orang Jawa, agama apa yang dianut bukan menjadi persoalan penting, karena pada dasarnya semua agama adalah sama baiknya, dan yang terpenting adalah *slamet* 'selamat' dan *tentrem* 'tenteram'. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika masalah sanksi-sanksi dalam hidup sesudah mati, atau masalah sorga dan neraka, bagi orang Jawa tidak begitu diperhatikan (Suseno, 1988: 134—135).

Sikap keberagamaan seperti itulah yang pada akhirnya mengarahkan orang Jawa gemar dan senang untuk *mawas diri*, menyadari kekurangannya sebagai makhluk, karena nasib atau takdir hidupnya telah *pinesthi dening Pangeran* 'ditentukan oleh Tuhan' (sikap fatalistik), sehingga dalam keadaan *eling* 'ingat' dan *menep* 'tenang mengendap' ia *nrima ing pandum* 'menerima apa pun yang diberikannya' dan *sumeleh* 'berdamai dengan keadaan yang dialami'. Selain itu, dalam bermasyarakat, orang Jawa juga bersikap *sepi ing pamrih* 'bebas dari maksud (negatif), *rukun* 'rukun, damai', *urmat* 'hormat', *waspada* 'waspada', *pracaya* 'percaya', *iklas* 'ikhlas', *prasaja* 'bersahaja, sederhana', *andhap asor* 'rendah hati', dan sejenisnya karena sikap itu merupakan tatanan atau kaidah etika keselarasan sosial yang harus ditegakkan. Semua itu dilakukan karena orang Jawa merasa bahwa memang itulah tujuan *kautamaning urip* 'hidup yang utama'.

Dari paparan selintas di atas akhirnya dapat dikatakan bahwa bagi manusia (orang) Jawa, agama bersifat pragmatis. Artinya, sikap dan tindakan religi mereka lebih ditujukan kepada suatu "keteraturan kosmos" daripada kebenaran sebagaimana diatur oleh agama. Oleh sebab itu, pada umumnya, penghayatan orang Jawa terhadap agamanya, entah agama apa pun yang mereka anut, tidak menunjukkan kemurniannya. Dapat terjadi demikian agaknya merupakan suatu hal yang wajar karena bagi orang Jawa, agama merupakan sesuatu yang berhubungan erat dengan kebudayaannya. Untuk membuktikan

hal ini, marilah kita coba lihat bagaimana sikap keberagamaan Jawa atau tahap-tahap penghayatan religi (*religiusitas*) orang Jawa yang telah direkam dan digambarkan oleh para pengarang Jawa dalam karya-karya sastra (novel) modern Jawa yang terbit pada masa sebelum Indonesia merdeka.

/3/

Hasil pengamatan terhadap sekitar 30 novel modern Jawa prakemerdekaan membuktikan bahwa sikap keberagamaan (*religiusitas*) orang/masyarakat Jawa (yang tercermin lewat tokoh-tokoh) dapat dipilah menjadi dua, yaitu (1) sikap keberagamaan secara langsung (*religiusitas otentik*) dan (2) sikap keberagamaan secara tak langsung (*religiusitas agamis*).

Sikap pertama berkaitan dengan persepsi manusia tentang Tuhan, kehidupan, nasib, dan kematian, yang semua itu berpangkal pada hati nurani pribadi; dalam arti bahwa dalam upaya menggapai Tuhan, manusia tidak melewati jalur formal agama tertentu, tetapi langsung tercermin ke dalam tindakan (kemanusiaan) sehari-hari tanpa harus dilandasi oleh dogma-dogma tertentu sebagaimana diatur oleh agama; jadi, semua itu hanya mungkin diukur atau dirasakan sampai sejauh mana kadar kesetiaan nurani atau kedekatan rohaniannya. Sementara itu, sikap kedua berkaitan dengan cara manusia menyikapi hukum-hukum formal agama sebagai dasar atau acuan tindakan religi dalam kehidupannya; dalam arti, di dalam menggapai Tuhan, manusia melewati jalur agama tertentu yang sifatnya formal dan resmi yang di antaranya dapat dilakukan dengan cara sembahyang, puasa, dan lain-lain yang semua itu telah diatur oleh agama.

### **Sikap Keberagamaan Langsung**

Sebagaimana diketahui bahwa novel-novel modern Jawa prakemerdekaan secara dominan mengungkapkan sikap keberagamaan secara langsung. Sebab, sebagian besar tokoh yang berperan dalam novel-novel itu hampir tidak dapat diidentifikasi secara pasti agama apa yang mereka anut. Memang ada beberapa indikasi yang mengarahkan pada suatu penafsiran bahwa tokoh memiliki iden-

titas keagamaan tertentu, tetapi jika dilihat dalam keseluruhan (alur) cerita, indikasi tersebut ternyata hanya menjadi aspek yang tidak penting. Indikasi keagamaan yang disebutkan di dalamnya seolah hanya menempel pada tokoh atau hanya menjadi penanda latar bahwa tokoh tertentu berasal dari lingkup budaya, kepercayaan, atau agama tertentu.

Dalam beberapa novel seperti *Sapoe Ilang Soehe* (1921) karangan Hardjawiraga; *Dhendhaning Angkara* (1932) karya Hardjawiraga; *Poerasani* (1923) karya Jasawidagda; *Swarganing Boedi Ajoe* (1923) karya Ardjasapoetra; *Marjati lan Marjana* (1930) karya Siswamihardja, dan *Kembang Kapas* (1938) karya Wiradarmadja, misalnya, memang ditemukan beberapa kata atau ungkapan seperti *astaghfirrullah*, *alham-dulillah*, Gusti Allah, *ngaji*, Pangeran, *Sing Gawe Urip* 'Yang Membuat Hidup', atau nama-nama dan sebutan seperti Abdullah, Ahmad, Kiai, Pak Kaji, dan sebagainya yang semua itu menunjuk pada agama tertentu (Islam). Akan tetapi, kata, ungkapan, dan sebutan itu ternyata hanya muncul secara samar, bahkan hanya sekadar sebagai kata, ungkapan, dan sebutan belaka. Manusia-manusia (tokoh-tokoh) yang berperan di dalamnya tidak memperlihatkan bahwa dirinya secara formal menganut agama tertentu; dan mereka tidak secara konsekuen berpegang pada ajaran dan hukum-hukum yang disyariatkan oleh agama tertentu.

Hal demikian mengindikasikan bahwa dalam wacana kesusastraan Jawa modern sebelum kemerdekaan, tokoh-tokoh yang berkategori *abangan*, baik dari kelas sosial *priyayi* 'priayi, orang berkedudukan' maupun *wong cilik* 'orang kebanyakan' sangat dominan. Hal itu sekaligus membuktikan bahwa bagi masyarakat Jawa pada masa itu "Agama Jawa" benar-benar memiliki pengaruh yang besar. Karena itu, dalam berhubungan dengan Tuhan, mereka cenderung memilih jalan secara langsung. Artinya, dalam upaya menemukan Sang Pencipta (Tuhan, Allah), mereka tidak melakukannya lewat jalur formal agama (shalat, puasa, zakat, haji, dll), tetapi melalui refleksi tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang

lebih bersifat “kemanusiaan” sehingga tindakan tersebut kadang-kadang berada di luar—atau bahkan bertentangan dengan—kategori ajaran agama.

Contoh paling jelas misalnya tampak pada tindakan tokoh Rr. (Rara) Soebijah dalam novel *Wisaning Agesang* (1928) karya Wirjaharsana. Kendati di akhir cerita tokoh tersebut digambarkan sebagai tokoh yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam, tidak berarti bahwa ia tidak paham atau tidak setia sepenuhnya pada kepercayaan atau agamanya. Bahkan, dalam novel yang bertema kawin paksa itu ia justru menunjukkan sikap dan penghayatan religi yang sangat dalam, karena tindakan *bela palastra* (bunuh diri) yang ia lakukan semata karena dalam dirinya ada cinta sejati terhadap kekasihnya (R. Soedjaka). Oleh sebab itu, meskipun secara formal tidak sesuai dengan ajaran agama, dari sisi tertentu tindakan bunuh diri yang dilakukannya tetap memiliki nilai “kebenaran” karena baginya kesetiaan yang disertai sumpah kepada Tuhan merupakan segala-galanya.

Memang benar sumpah setia kepada kekasih yang dilanjutkan dengan tindakan *bela palastra* tidak dibenarkan oleh ajaran agama (apa pun). Namun, dalam konteks cerita itu, Rr. Soebijah memiliki tujuan sangat mulia, yaitu turut menanggung penderitaan orang lain (kekasihnya) sebagai balas budi atas cintanya yang sejati. Karena kekasihnya itu mati bunuh diri, ia pun bunuh diri pula. Baginya, tindakan itu merupakan pilihan terbaik karena ia yakin bahwa di akhirat nanti ia akan berjumpa lagi dengannya dan dapat meneruskan hubungan cintanya yang sejati itu. Sikap dan tindakan semacam itu justru sangat manusiawi, sekaligus sangat religius, karena sifatnya lebih langsung, lebih masuk ke sifat esensialnya daripada sekedar ritualisme agama.

Tindakan puasa Senin-Kamis yang dilakukan tokoh Kamsirah dalam *Swarganing Boedi Ajoe* (1923) karya Ardjasapoetra agaknya dapat dijadikan contoh lain. Tindakan puasa itu dilakukan bukan dalam rangka menjalankan syariat agama (Islam) sebagai wujud ibadah sunah, tetapi dilakukan sebagai wujud laku *prihatin*, *tirakat*, atau

*tapa* menurut paham Kejawen. Karenanya, tindakan Kamsirah itu bukan merupakan perwujudan dari pelaksanaan ibadah Islam, tetapi merupakan salah satu bentuk *tirakat* yang khas Jawa. Tindakan religius langsung yang dilakukan Kamsirah juga terlihat pada cara ia memohon kepada Gusti Allah, bukan dengan sembahyang tahajud misalnya, tetapi dilakukan dengan cara “puasa” tidak tidur semalam suntuk.

Masih banyak contoh lain yang membuktikan dominannya sikap keberagaman Jawa secara langsung. Sikap-sikap keberagaman yang berkaitan dengan persepsi manusia pada Tuhan itu umumnya terwujud dalam tindakan sehari-hari yang menunjukkan aspek keimanan/kepercayaan, keteringatan/ketaatan, dan kepasrahan, di samping sikap *rela* ‘rela, ikhlas’, *nrima* ‘menerima kenyataan’, *sabar* ‘sabar’, *urmat* ‘hormat’, *rukun* ‘rukun’, *bekti* ‘berbakti’, dan sejenisnya. Aspek keimanan, misalnya, tercermin dengan jelas pada sikap tokoh Soekarmin dalam *Pameleh* (1938) karangan Srie Koentjara. Dalam novel itu ia percaya (beriman) bahwa Tuhan itu Maha Esa, Maha Memberi, dan Maha Segalanya sehingga walau ditinggal pergi oleh ayahnya ia tetap tekun bekerja, belajar, dan sekolah, sehingga ia pun bisa lulus, lalu bekerja, bahkan akhirnya bisa menduduki jabatan sebagai *assistant-boekhouder*. Semua itu dilakukan berdasarkan keyakinan dan kepercayaan bahwa Tuhan pasti akan mengabdikan cita-citanya walau ia sendiri secara formal tidak menjalankan hukum-hukum agama seperti sembahyang, puasa, dan sejenisnya, tetapi justru sering pergi ke sungai dan memohon kepada Tuhan seperti tampak dalam kutipan berikut.

“... *Patrape Soekarmin sok saba kali maoe, saking kerepe nganti kaya dene lakoe, awit ing batin tansah mantheng panoewoene, bisaa kasembadan apa kang dadi antjase, dadia kaeta-maning oeripe ing besoek yen diparengake dening kang Moerba lan Masesa....*” (hlm. 44-45)

‘... Kebiasaan Soekarmin pergi ke sungai, karena terlalu sering akhirnya menjadi semacam laku (puasa), karena dalam hati selalu berdoa dengan sungguh-sungguh, semoga terwujud apa yang dicita-citakannya, mendapat keutamaan hidup di kemudian hari jika diizinkan oleh Yang Memberi dan Menguasai (Hidup)...’

Meski dalam kadar yang berbeda, hal serupa tampak pada sikap tokoh Pak Ardjautama dalam *Lelampahanipoen Pak Kaboel* (1930) karya Kartamihardja; Darba dalam *Kirti Ndjoendjoeng Dradjat* (1924) karya Jasawidagda; dan Maridja dalam *Ikhtiyar Ngoepados Pesoegihan* (1928) karya Prawirosoemardja. Tokoh-tokoh dalam novel-novel tersebut—sebagai simbolisasi manusia Jawa—percaya sepenuhnya bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta, dan Tuhan adalah Dzat Tertinggi yang menciptakan alam semesta seisinya sehingga hanya kepada Dia-lah manusia harus berkiblat.

Menurut pandangan hidup Jawa, *eling* ‘ingat’ juga merupakan salah satu bentuk tindakan religi yang cukup signifikan karena di balik ungkapan itu tercermin keyakinan bahwa memang manusia tak bisa berpaling dari-Nya. Karena itu, dalam mengarungi kehidupannya, manusia harus selalu *eling* kepada Tuhan yang memberi hidup. Dalam keadaan *eling* manusia kemudian berusaha taat menjalankan perintah dan larangan-Nya. Jika perintah dan larangan itu dilanggar, manusia akan merasa tidak tenang sehingga hidupnya tidak tenteram. Padahal, tujuan hidup manusia yang utama adalah mencapai harmoni dan *tata-tentrem* ‘ketenteraman’.

Sikap keberagamaan langsung yang tercermin lewat tindakan *eling* ini juga dominan dalam novel-novel modern Jawa prakemerdekaan, misalnya tampak pada diri tokoh Sutrisna dalam *Katresnan* (1920) karya Soeratman; Soekarmin dan Soeramedja dalam *Pameleh* (1938) karya Srie Koentjara; Jarot dalam *Djarot I* (1922) karya Jasawidagda; Soewarsa dalam *Soewarsa-Warsijah* (1926) karya Sastradihardja; Rijanto dalam *Serat Rijanta* (1920) karya R.B. Soelardi;

Abdullah dalam *Dhendhaning Ankara* (1932) karya Hardjawiraga; R.M. Soetanto dalam *Ngoelandara* (1933) karya Djaja-atmadja; Purasani dalam *Poerasani* (1923) karya Jasawidagda; Maridjah dalam *Ni woengkoek ing Bendha Growong* (1938) karya Jasawidagda; dan sebagainya. Sementara itu, sikap keberagamaan langsung yang berupa tindakan *pasrah* (kepada Tuhan) terlihat jelas pada tokoh Soeramedja dalam *Pameleh*; tokoh Jarot dalam *Djarot*; dan sebagainya.

Dari penjelasan ringkas di atas dapat dinyatakan bahwa tindakan *iman* (percaya), *eling* (ingat), dan *pasrah* (menyerah) pada Tuhan merupakan suatu kewajiban jika manusia mengharapkan taufiq dan hidayah-Nya. Jika manusia telah berusaha dan berikhtiar tetapi taufiq dan hidayah Tuhan tetap belum diperoleh, bagaimanapun manusia harus tetap *iman*, *eling*, dan *pasrah* karena Tuhan adalah pemegang takdir dan penentu terakhir. *Manungsa iku wenang ngupaya, nanging purba wasesa ana astane Kang Mahakuwasa* ‘Manusia itu berhak berusaha, tetapi keputusan (tetap) berada di tangan Yang Mahakuasa’ atau *Manungsa winenang angudi, purba wasesa ing astane Gusti* ‘Manusia wajib mencari, tetapi kepastian (tetap berada) di tangan Tuhan’. Demikian kiranya keyakinan orang/manusia Jawa sebagai ungkapan religiusnya walaupun ia tidak menjalankan hukum-hukum atau aturan-aturan formal sebagaimana telah disyariatkan oleh agama.

Telah dikatakan di depan bahwa selain keimanan, ketelingan, dan kepasrahan (kepada Tuhan), sikap keberagamaan secara langsung manusia Jawa tercermin juga pada tindakan *rila* ‘rela’, *nrima* ‘menerima’, *sabar* ‘sabar’, *urmat* ‘hormat’, *rukun* ‘rukun’, dan *bekti* ‘berbakti’. Seperti diketahui bahwa sikap *rila* mencerminkan suatu kesediaan untuk melepaskan kepentingan individu dan menyesuaikan diri ke dalam “keselarasan agung alam semesta” sebagaimana telah ditentukan (oleh Tuhan). Sikap tersebut mencerminkan pula kesediaan untuk melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan dan hasil pekerjaan sendiri, apabila memang itulah yang menjadi tuntutan dan tanggung



jawabnya. Namun, dalam hal ini sikap *rila* harus dipahami sebagai tindakan yang positif, bukan menyerah dalam arti negatif, sebagai kemampuan untuk melepaskan (sesuatu) penuh pengertian, bukan membiarkannya lepas secara pasif. Karena itu, bagi orang Jawa, sikap *rila* merupakan salah satu bentuk penghayatan religi yang intens untuk mencapai keadaan harmoni, selaras, atau *tata-tentrem* (ketenteraman).

Sikap *rila* tersebut tampak jelas, misalnya, pada tokoh Maridjah dalam *Ni Woengkoek ing Bendha Growong* (1938) karya Jasawidagda. Dalam novel itu, ia digambarkan sebagai perempuan desa yang ditinggalkan oleh suaminya (*priyayi*) ke tempat yang jauh karena mengidap penyakit lepra. Ketika sudah sembuh (tetapi wajahnya rusak, tubuhnya bongkok), ia hendak pulang, tetapi ternyata suaminya telah kawin lagi. Akhirnya ia tidak jadi pulang, tetapi tinggal di sebuah terowongan di pohon besar. Karena keadaan dirinya demikian, ia sadar dan rela kehilangan haknya sebagai istri; dan ia tidak sedikit pun merasa dendam, bahkan berjanji (kepada Tuhan) akan selalu membantu siapa pun yang mengalami kesusahan. Jadi, hal ini dapat dipahami bahwa Maridjah rela berkorban demi kebahagiaan orang lain; dan janji serta kerelaan inilah yang membuat dirinya merasa tenang dan tenteram.

Meski konteksnya berbeda, sikap serupa juga terlihat pada tokoh Rr. Soebijah yang rela kehilangan nyawa dalam *Wisaning Agesang*; Pangkat yang rela kehilangan ayah dan ibu dalam *Ngantepi Tekad*; Poernamawoelan yang rela kehilangan kekasih demi negara dalam *Dhendhaning Ankara*; Jarot yang rela kehilangan ibu dalam *Djarot*; Galuga dan Salusur yang rela mati demi kekasih tercinta dalam *Galoega Saloesoersari*; R.A. Dwikarsa yang rela dimadu oleh suaminya dalam *Dwikarsa*; dan masih banyak lagi. Pada intinya, sikap *rila* (yang disimbolkan melalui tokoh-tokoh) ini oleh orang Jawa dimanfaatkan sebagai ungkapan religius langsung dalam usaha mencapai suatu kondisi yang tenang, tenteram, dan harmoni-kosmis.

Sikap *nrima* ‘menerima (kenyataan)’ juga demikian. Sesuai dengan pandangan

hidup Jawa, sikap *nrima* tergolong sikap hidup yang berdimensi positif karena di dalamnya tercermin tindakan bahwa dalam keadaan kecewa manusia tetap bereaksi secara rasional, tidak hancur, dan tidak menentang secara percuma. Sikap tersebut menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat terelakkan tanpa membiarkan diri dikalahkan olehnya. Dalam hal ini sikap *nrima* memberi daya tahan agar mampu menghadapi nasib yang buruk. Karena itu, mereka yang telah memahami sikap tersebut akan selalu “gembira dalam keprihatinan” atau “prihatin dalam kegembiraan”. “Hidup memang tidak mudah, tetapi jika dianggap mudah ya mudah, dianggap sulit ya sulit”, demikian pepatah Jawa mengatakan.

Mbok Sepi dalam *Swarganing Boedi Ajoe* (1923) karya Ardjosapoetra, misalnya, merupakan contoh baik mengenai orang yang bersikap *nrima*. Dikisahkan bahwa ketika Kamsirah hendak dinikahkan secara paksa dengan Artasoekatja, sebenarnya Mbok Sepi (ibunya) tidak setuju. Tetapi, karena ia hanya seorang ibu, yang menurut adat Jawa waktu itu perempuan hanya diposisikan sebagai *tiyang wingking* ‘orang belakang’, maka akhirnya Mbok Sepi menyetujui kehendak suaminya. Kendati dalam hati memberontak, ia pun merasa wajib untuk menerima Kenyataan tersebut. Karena itu, demi menjaga keberlangsungan keluarga, Mbok Sepi tetap menerima apa yang sebenarnya tidak sesuai dengan keinginannya. Perhatikan kutipan singkat berikut.

“*Mbok Sepi: ewa semanten tijang koela poenika tijang estri boten koewaos, inggih namoeng ndherek karsa sampejan, koela soewoen-soewoen dateng ingkang Moerbeng Gesang, moegi sageda kaleresan ....*” (hlm. 10)

‘Mbok Sepi: Walaupun demikian saya ini hanya seorang wanita yang tidak berkuasa apa-apa, akhirnya hanya mengikuti kehendak Anda, hanya saya mohon kepada Tuhan, semoga semuanya menjadi baik ....’

Hal serupa terlihat juga pada tokoh Rr. Soebijah dalam *Wisaning Agesang*; Srie Koemenjar dalam *Srie Koemenjar*; dan lain sebagainya.

Dengan demikian, pada intinya, oleh orang Jawa sikap *nrima* tidak lain adalah sikap tahu tempatnya sendiri, artinya percaya pada nasib sendiri dan berterima kasih kepada Tuhan, karena ada kepuasan dalam memenuhi apa yang menjadi bagiannya dengan kesadaran bahwa semua itu telah ditentukan (oleh Tuhan). Atau, orang dengan penuh kesadaran mengikuti jalan yang ditakdirkannya karena hal itu tak dapat dihindarkan. Namun, itu tidak berarti bahwa orang tidak harus berusaha mencapai sesuatu yang diinginkan, karena pada hakikatnya orang itu hanya dapat mengetahui hasil dari nasibnya atau akibat dari perbuatannya. Untuk itu, logislah orang untuk aktif dalam membentuk kehidupannya sendiri dan dengan sadar memenuhi kewajiban dalam tatanan yang lebih besar.

Sementara itu, sikap *sabar* masih berkait erat dengan sikap *rila* dan *nrima* di atas; bahkan merupakan sikap yang menunjuk pada tingkat tertinggi tentang pengendalian diri. Walaupun *sabar* menunjukkan ketiadaan hasrat, tidak berarti *sabar* itu hanya pasrah (menyerah) secara pasif, tetapi menyiratkan pula makna positif, yaitu introspeksi diri. Misalnya, jika seseorang telah berusaha keras tetapi tetap gagal, kegagalan itulah yang kemudian dijadikan cermin kehati-hatian agar usaha yang dilakukan berikutnya berhasil. Jadi, dalam hal ini *sabar* juga merupakan tindakan penghayatan religi yang dalam dan esensial. Dalam konteks novel-novel Jawa, sikap demikian tampak jelas pada diri tokoh Raden Hardjawasita dalam *Wisaning Agesang*; Kasan Ngali dalam *Mrodjol Selaning Garoe*; Mas Ajeng Dwikarsa dalam *Dwikarsa*; dan masih banyak lagi.

Jika *rila*, *nrima*, dan *sabar* berhubungan dengan sikap batin yang tepat, *urmat* 'hormat', *rukun* 'rukun', dan *bekti* 'berbakti' cenderung berhubungan dengan sikap yang tepat di dunia, karena tujuannya tak lain adalah untuk mencapai keselarasan sosial. Sikap yang berkait erat dengan persepsi

manusia tentang kehidupan ini didasari oleh cita-cita tentang suatu masyarakat yang teratur baik, semua orang tahu tempat dan tugasnya masing-masing, tidak ada ambisi, tak ada perilaku tidak sopan, dan sejenisnya, sehingga semua orang ikut menjaga agar seluruh masyarakat merupakan satu kesatuan yang selaras. Kesatuan itu hendaknya diakui oleh semua orang dengan membawa diri sesuai dengan tuntutan-tuntutan tata-krama sosial. Sikap tersebut dipertunjukkan dengan jelas, misalnya, oleh Mbok Soeramedja dalam novel *Pameleh*; R. Partosoedarmo dalam novel *Rahajoe Abeja Pati*; Hartoko dalam *Gambar Mbabar Wewados*; dan sebagainya. Jadi, pada dasarnya, *urmat*, *rukun*, dan *bekti* juga merupakan wujud penghayatan religi secara langsung karena semua tindakan atau sikap itu terarah pada terciptanya sebuah masyarakat yang damai, tanpa konflik, tenteram, dan harmonis.

Di samping hal-hal di atas, sikap keberagamaan Jawa secara langsung tercermin pula dalam tindakan manusia dalam memandang nasib atau takdir, termasuk juga mengenai kematian. Seperti diketahui bahwa dalam pandangan hidup Jawa dikenal adanya ungkapan yang cenderung fatalistik: manusia di dunia hanya sekedar menjalani nasib/takdir sebab hidup dan matinya sudah ditentukan Tuhan. Sesungguhnya, jika dicermati lebih dalam, ungkapan itu tidaklah fatalistik, tetapi justru menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi, sebab takdir/nasib itu ditempatkan di puncak; dalam arti di atas segala usaha yang telah dilakukan oleh manusia. Jadi, penerimaan sebagai takdir atau nasib itu setelah semua peristiwa/usaha terjadi; dan itu sebagai bukti bahwa manusia tidak lepas dari sandaran vertikalnya.

Setidaknya ada dua hal yang perlu dicatat sehubungan dengan nasib atau takdir manusia. Pertama, mencakupi kondisi-kondisi tertentu yang tidak disebabkan oleh keinginan manusia, terutama tentang kematian. Dalam hal ini, manusia tidak punya wewenang untuk memilih atau menolak, sehingga ia harus ikhlas menerimanya; dan keikhlasan inilah yang menjadi wujud sikap religiusnya. Kedua, mencakupi kondisi-kondisi yang disebabkan oleh tindakan manu-

sia itu sendiri yang berdasarkan pada pilihan sendiri; jadi, dalam hal ini, manusia bebas memilih, berhak berikhtiar dan bertindak apa pun. Tetapi, bagaimanapun hal itu tidak lepas dari sandaran pada Tuhan, sebab sehebat apa pun hasil yang telah dicapai oleh manusia, hasil itu bukan semata karena usahanya sendiri, tetapi diyakini ada campur tangan dari Tuhan. Karena itu, jika seseorang dengan bekerja keras bisa berhasil mencapai sesuatu, orang itu dikatakan “bernasib baik”, dan sebaliknya, jika ia bekerja keras tetapi tetap gagal, ia akan dikatakan “bernasib buruk” atau “belum bernasib baik”.

Bukti menunjukkan bahwa semua tokoh “putih” dalam novel-novel modern Jawa prakemerdekaan mencerminkan sikap religiusitas langsung yang demikian. Artinya, segala tindakannya selalu dikaitkan dengan nasib atau takdir dengan maksud agar di dalam dirinya ada semacam benteng yang kokoh untuk menghindari munculnya sikap sombong, congkak, dan sejenisnya yang menyebabkan konflik. Sebagai misal, tokoh Maryati dalam *Marjati lan Marjana*, walaupun ia berhasil menjadi juru rawat terkenal berkat kerja kerasnya, ia tidak lantas menjadi sombong, karena ia sadar bahwa keberhasilannya itu bukan semata karena dirinya sendiri, tetapi berkat karunia Tuhan. Sementara itu, dalam kaitannya dengan soal kematian, orang Jawa memandang bahwa itu merupakan takdir yang harus diterima, sebab kematian disadari sebagai jalan menuju *sangkan paraning dumadi* ‘asal-muasal kejadian/kehidupan’.

Demikian antara lain uraian ringkas mengenai sikap keberagamaan orang/masyarakat Jawa secara langsung (*religiusitas otentik*) yang tercermin dalam novel-novel modern Jawa prakemerdekaan. Sebenarnya, sikap-sikap itu masih bisa dijabarkan secara panjang lebar, tetapi sekadar sebagai bukti bahwa wacana kesusastraan modern Jawa ternyata mencerminkan kadar religiusitas otentik yang tinggi dan dalam, agaknya beberapa contoh dan uraian di atas dianggap cukup memadai.

### **Sikap Keberagamaan Tak Langsung**

Kendatipun sikap keberagamaan secara langsung (*religiusitas otentik*) sangat dominan, tidak berarti bahwa gambaran sikap keberagamaan secara tidak langsung (*religiusitas agamis*) tidak ada di dalam novel-novel modern Jawa prakemerdekaan. Dari seluruh data yang diamati, setidaknya ditemukan beberapa novel yang mengungkap-kan religiusitas agamis; dalam arti bahwa agama atau kepercayaan apa yang dianut oleh tokoh-tokoh dalam novel itu dapat diidentifikasi secara jelas.

Dalam *Tri Djaka Moelja* (1932) karya Hardjadisastra, misalnya, secara gamblang digambarkan bahwa tokoh-tokohnya adalah penganut Islam; bahkan dilihat dari sebutan “kiai” dan nama “Muslim”, jelas mereka berasal dari atau memiliki latar belakang agama Islam. Dikisahkan di dalam novel itu bahwa Kiai Muslim mempunyai tiga putra. Karena Kiai Muslim adalah penganut Islam yang taat, maka ketiga putranya (Sarjana, Sujana, dan Waskita), selain disekolahkan di sekolah umum juga diajari *mengaji* (belajar ilmu Alquran) secara rutin. Maksudnya adalah agar mereka tidak hanya pandai ilmu umum, tetapi juga pandai ilmu agama (Islam), di samping agar mereka menjadi orang-orang yang shaleh yang mampu menghadapi berbagai cobaan dan rintangan di masa depan.

Ternyata benar apa yang diidam-idamkan oleh Kiai Muslim. Ketika musibah menimpa mereka, yakni rumah dan seluruh harta kekayaan Kiai Muslim habis terbakar, ketiga anaknya tidak menjadi frustrasi atau sedih berkepanjangan, tetapi justru mampu menemukan jalan demi meringankan beban orang tua, yaitu dengan cara pergi mengembara; dan mereka bisa bersikap demikian berkat didikan keras orang tua secara Islam. Dan di dalam pengembaraannya pun, ketiga putranya itu tetap memegang teguh pesan ayah, yaitu rajin bekerja, taat beribadah, dan berperilaku baik, tidak sombong, dan sebagainya. Oleh karena itu, ketika mereka telah menjadi dewasa, mereka pun menjadi orang-orang yang berhasil, yaitu Sarjana menjadi mantri polisi, bahkan menjadi wedana; Sujana menjadi saudagar kaya yang

murah hati; dan Waskita menjadi seorang kiai yang cukup ternama dan disegani. Dan sebagai bukti bahwa mereka adalah orang-orang yang berbakti kepada orang tua, setelah sekian lama mengembara, mereka pun akhirnya secara bersama pulang dan mengunjungi orang tua yang telah lama mereka tinggalkan.

Dilihat dari sisi tindakan dan perilakunya sehari-hari, sesungguhnya tokoh-tokoh di dalam novel ini mencerminkan pula sikap keberagaman secara langsung. Akan tetapi, karena tindakan sehari-harinya itu dilakukan dengan pedoman yang jelas, yaitu pedoman agama Islam, sehingga novel itu lebih mencerminkan sikap yang religiusitas Islami. Bahkan, kalau dilihat dari keberadaan tokoh bernama Waskita, cerminan religius Islami nampak semakin terang karena tokoh itu sejak semula memang telah bercita-cita ingin menjadi seorang ulama atau kiai (ahli/pemimpin agama Islam). Perhatikan kutipan berikut.

*“Manawi koela, kepingin dados ngoelama ingkang poatoes ing kawroeh, ngretos barang ingkang ginaib. Awit saking pamanggih koela makaten: manoesa poenika manawi waskita saestoe, boten wang-wang dateng agal-aloes, bebasan: boten mawang ....” (hlm. 12).*

“Kalau saya, ingin menjadi ulama yang memiliki wawasan luas, tahu akan hal-hal gaib. Sebab menurut pendapat saya begini: bila manusia benar-benar berwawasan luas, tidak akan takut terhadap (hal-hal) kasar-halus, pokoknya: tidak takut ....”

Walaupun konteksnya berbeda, sikap serupa terlihat pula dalam novel *Srie Koemenjar* (1938) karya Djajasoekarta. Dalam novel tersebut dikisahkan bahwa sejak kelas tiga MULO tokoh utama Srie Koemenjar telah menjalin cinta dengan pemuda bernama Soemarsono. Hubungan cinta mereka direstui orang tua, dan tidak lama kemudian, acara pernikahan akan segera dilangsungkan. Namun, beberapa hari se-

belum acara pernikahan dilangsungkan, secara kebetulan Soemarsono berkunjung ke rumah calon mertua, dan di dalam kunjungan itu terungkap bahwa ternyata mereka berdua adalah saudara kandung. Srie Koemenjar ternyata adiknya sendiri yang dulu bernama Parmi dan Soemarsono adalah kakaknya sendiri yang dulu bernama Pardjan. Mereka berdua adalah kakak-beradik yang kira-kira sepuluh tahun lalu dipisahkan oleh bencana alam (banjir besar) yang menimpa desanya. Karena itu, pernikahan terpaksa harus dibatalkan karena menurut adat dan hukum agama (Islam) perkawinan antar-saudara tidak diperbolehkan, bahkan dianggap dosa besar. Tetapi, karena undangan telah terlanjur diedarkan, dan untuk menarik kembali sudah tidak mungkin lagi, acara hajatan pun tetap dilangsungkan walaupun acara itu bukan acara pernikahan, melainkan acara syukuran.

Meskipun acara pernikahan harus dibatalkan, Srie Koemenjar dan Soemarsono menyadari sepenuhnya bahwa semua itu harus diterima karena bagi mereka kenyataan itu telah menjadi kehendak Tuhan sebagaimana diatur dalam Kitab Suci Alquran. Kesadaran yang sama juga dirasakan oleh Pak Soerawidjana, orang tua angkat Srie, sehingga dalam pidato acara syukuran itu ia mengatakan:

*“... Para sedherek sadaja! Mbok menawi para sedherek kathah ingkang goemoen dene sampoen wantji mekaten, teka temantenipoen dereng dipoen idjabaken. Sedjatosipoen anggen koela gadhah damel mantoe, boten esthu, ... boten teka wekdalipoen dipoen undur, boten. Nanging djalaran hoekoem kama-noengsan lan wet agami boten ngengingaken .... amargi ingkang badhe mengkoe poen gendhoek Srie poenika sedherekipoen djaler pijambak...” (1938).*

“... Saudara-saudara sekalian! Mungkin saudara-saudara banyak yang heran, karena sudah lewat waktunya, pengantin belum dinikahkan. Sesungguhnya acara pernikahan

ini tidak jadi (batal), ..., bukan karena waktunya diundur, bukan. Tetapi karena hukum kemanusiaan dan aturan agama tidak memperbolehkan ... sebab ternyata yang hendak menikahi Srie adalah saudara lelakinya sendiri ...”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa hukum dan ajaran agama sangat dihormati dan ditempatkan menjadi sesuatu yang utama meskipun harus ada yang menjadi korban. Tindakan semacam inilah yang memperlihatkan bahwa mereka benar-benar mampu menghayati sikap keberagamaannya (religiusitas) secara intens sehingga tidak berani melanggar ketentuan sebagaimana diatur oleh agama yang mereka anut. Demikianlah contoh beberapa novel modern Jawa prakemerdekaan yang mengungkapkan persoalan religiusitas formal atau sikap keberagaman secara tak langsung. Dalam novel-novel tersebut agama dimanfaatkan sebagai acuan tindakan religi tokoh dalam mengarungi hidup dan kehidupannya; dan kalau dikaitkan dengan keberadaan masyarakat pendukungnya (Jawa), bagaimanapun hal tersebut mencerminkan pula sikap keberagamaannya.

#### /4/

Dari seluruh kajian sebagaimana telah diuraikan, akhirnya dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Sebagai wujud ekspresi simbolik, karya-karya sastra modern Jawa ternyata digunakan oleh manusia (orang, masyarakat) Jawa untuk mengungkapkan sikap keberagamaannya (religius)nya, baik secara langsung (*otentik*) maupun tak langsung (*agamis*). Sikap tersebut terlihat dalam tahap-tahap berikut.

Manusia/orang Jawa (yang disimbolkan oleh tokoh-tokoh dalam novel) percaya (*iman*) sepenuhnya bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta, Dzat Tertinggi yang Tak Tertandingi, dan dari-Nya tercermin sifat Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Adil, dan Maha Segalanya. Karena itu, dalam segala hal, manusia selalu ingat (*eling*) dan menyerahkan diri (*pasrah*) kepada-Nya. Namun, karena terhadap agama tersebut

manusia (tokoh) Jawa itu pada umumnya memiliki pandangan tersendiri yang khas, yang terformulasi ke dalam pandangan Kejawen yang pragmatis, sikap keberagaman manusia Jawa pun akhirnya cenderung bersifat pragmatis pula.

Kecenderungan itulah yang mengakibatkan tindakan penghayatan manusia Jawa terhadap agama tidak dilakukan melalui praktik-praktik ritual tertentu, tetapi melalui praktik-praktik langsung dalam kehidupan, yang di antaranya terwujud dalam beberapa sikap hidup *priyayi* yang berdimensi positif berikut: *ri-la* ‘rela, ikhlas’, *nrima* ‘menerima (kenyataan apa pun)’; *sabar* ‘sabar’; *urmat* ‘hormat’, *rukun* ‘rukun’; dan *bekti* ‘berbakti’. Tiga sikap yang pertama berhubungan dengan tujuan keseimbangan batin, sedangkan tiga sikap yang kedua berhubungan dengan keseimbangan lahir atau keselarasan sosial. Bagi manusia Jawa, dua keseimbangan tersebut (lahir-batin, mikro-makro kosmos) diyakini sebagai representasi atau wujud ungkapan religius (itas) karena hal itu tak lain berasal dari (dianjurkan oleh) dan dilakukan untuk Tuhan. Berkat keyakinan itu pula, meski dalam hidupnya selalu berusaha (menyeimbangkan, menyelaraskan, dan lain-lain), manusia Jawa menyerahkan segalanya kepada Tuhan, termasuk nasib dan kematiannya, karena semua itu adalah hak Tuhan (Allah SWT).

Satu hal lagi yang dapat disimpulkan ialah bahwa dari seluruh data hanya ada beberapa novel yang secara eksplisit mengungkapkan religiusitas formal (agamis). Dalam karya yang bercorak demikian syariat-syariat atau hukum-hukum formal agama dimanfaatkan oleh pengarang sebagai indikator tindakan religius tokoh; dan dalam hal ini, hukum agama (tertentu) menjadi acuan utamanya. Hukum-hukum formal agama yang diacu adalah hukum-hukum formal agama Islam, sedangkan hukum agama lain (non-Islam), hingga kajian ini dilakukan, tidak ditemukan. Hal terakhir ini menandai bahwa tradisi kesusastraan Jawa pada masa itu “dikuasai” oleh orang-orang Islam dan para *priyayi*, bukan oleh non-Islam. \*\*\*

## Daftar Pustaka

- Bachtiar, Harsja W. 1989. "The Religion of Java: Sebuah Komentar." Dalam Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- de Jong, S. 1985. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- Mulder, Niels. 1984. (Cetakan ke-2). *Kebatinan dan Hidup Seharian-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- , 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suseno, Frans Magnis. 1988. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Djajasoeakarta, L.K. 1938. *Srie Koemenjar* (Sri Kumenyar). Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajengoetara. 1921. *Mitra Moesibat* (Sahabat Karib). Jakarta: Balai Pustaka.
- Djakalelana. 1932. *Gambar Mbabar Wewados* (Gambar Membuka Rahasiasia). Jakarta: Balai Pustaka.
- Hardjadisastra, M. 1932. *Tri Djaka Moelja* (Tiga Pemuda Mulia). Jakarta: Balai Pustaka.
- Hardjawiraga. 1921. *Sapoe Ilang Soehe* (Sapu Kehilangan Pengikat). Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1930. *Negara Mirasa I* (Negara Mirasa I). Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1932. *Dhendhaning Ankara* (Denda Keangkruman). Jakarta: Balai Pustaka.
- Jasawidagda, R. Ng. 1922. *Djarot I* (Jarot I). Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1923. *Poerasani* (Purasani). Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1924. *Kirti Ndjoendjoeng Dradjat* (Kebaikan Menaikkan Derajat). Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1938. *Ni Woengkoek ing Bendha Growong* (Ni Wungkuk dalam Benda Berlubang). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartamihardja. 1930. *Lelampahanipoen Pak Kaboel* (Kisah Perjalanan Pak Kabul). Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjara, Srie. 1938. *Pameleh* (Pembalasan). Jakarta: Balai Pustaka.
- Mangoenwidjaja, M. Ng. 1921. *Galoega Saloersari* (Galuga Salursari). Madiun: Tan Koen Swie.

## Daftar Data (Novel Jawa)

- Ardjasapoetra, M. 1923. *Swarganing Boedi Ajoe* (Sorga Budi Baik). Jakarta: Balai Pustaka.
- Asmawinangoen, Mw. 1929. *Mongsoeh Moengging Tjangklakan* (Musuh dalam Selimut). Jakarta: Balai Pustaka.
- Atmasiswaja. 1925. *Ngantepi Tekad* (Memantapkan Tekad). Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajaatmadja, Margana. 1940. *Ngoelandara* (Mengembara). Cetakan Ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.

- Martahatmadja, R. Soejitna. 1921. *Tjarijosipoen Pambalang Tamak* (Cerita Ketamakan). Jakarta: Balai Pustaka.
- Natasoeswara, Mas Kamit. 1930. *Tjobaning Ngaoerip* (Cobaan Hidup). Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawirasoemardja, Mas. 1928. *Ikhtijar Ngoe-pados Pasoegihan* (Usaha Mencari Kekayaan). Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawirawinata. 1922. *Serat Ngesti Dharma* (Serat Ngesti Darma). Weltevreden: Drukkerij Volkslectuur.
- Sasraharsana, R. 1922. *Mrodjol Selaning Garoe* (Lepas lewat Sela Garu). Jakarta: Balai Pustaka.
- Sastraatmadja, R. 1930. *Dwikarsa* (Dua Kehendak). Jakarta: Balai Pustaka.
- Sastradihardja, M. *Soeratman*. 1923. *Soekatja* (Sukaca). Weltevreden: Drukkerij Volkslectuur.
- Sastradihardja. 1926. *Soewarsa-Warsijah* (Suwarsa-Warsiyah). Jakarta: Balai Pustaka.
- Siswamihardja. 1930. *Toemoesing Panalangsas* (Hilangnya Penderitaan). Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1930. *Marjati lan Marjana* (Maryati dan Maryana). Jakarta: Balai Pustaka.
- Soelardi, R.B. 1920. *Serat Rijanto* (Cerita Rijanto). Jakarta: Balai Pustaka.
- Soepardi, Mt. 1939. *Rahajoe Abeja Pati* (Membela Kebaikan sampai Mati). Yogyakarta: Boekh Astra.
- Soeratman, M. 1920. *Katresnan* (Percintaan). Jakarta: Balai Pustaka.
- Wiradarmojo, R.S. 1938. *Kembang Kapas* (Bunga Kapas). Soerabaja: Nasion-  
eerd-Radacteur Dagblad G. Bogenstrat.
- Wirjaharsana, Soeradi. 1928. *Wisaning Agesang* (Racun Kehidupan). Jakarta: Balai Pustaka.